

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sesuai dengan tahapan pembangunan dalam RPJMN ke 5 (2015 - 2019). Mewujudkan pemerataan pembangunan yang berkeadilan dengan meningkatkan pembangunan daerah. Mengurangi kesenjangan sosial menyeluruh dengan meningkatkan keberpihakan kepada masyarakat, kelompok, wilayah atau daerah yang masih lemah, menanggulangi kemiskinan serta pengangguran secara drastis, menyediakan akses yang sama secara menyeluruh bagi masyarakat terhadap berbagai pelayanan sosial, sarana dan prasarana ekonomi, dan menghilangkan diskriminasi di berbagai aspek termasuk gender. Adapun maksud dari pembangunan nasional bertujuan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya yang memberi konsekuensi kepada setiap warga negara untuk ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan yang sedang berlangsung sekarang ini. Dengan demikian mengingat perempuan adalah subyek dan sekaligus obyek pembangunan, maka dituntut untuk turut serta berpartisipasi dalam pembangunan.

Aktor dan subyek pembangunan tidak hanya laki-laki yang mendominasi tetapi juga menyangkut peran perempuan yang mempunyai derajat dan kesempatan yang sama serta semua itu akan tergantung pula pada para perempuan untuk bisa tampil aktif sebagai aktor pembangunan. Peran perempuan dalam pembangunan mempunyai arti penting bagi keberhasilan, baik dalam membina keluarga maupun generasi muda untuk menciptakan manusia Indonesia seutuhnya. Untuk mewujudkan hal tersebut maka dibutuhkan adanya

usaha-usaha guna meningkatkan pengetahuan, pengalaman, keterampilan serta kepemimpinan perempuan.

Dari proses pembangunan masyarakat itu ditujukan pada tiga sasaran yaitu meningkatkan pemerataan kebutuhan pokok, meningkatkan penghasilan penyediaan lapangan kerja yang memadai dan pendidikan yang lebih baik serta memperluas jangkauan ekonomi dan social rakyat. Demikian pula pembangunan yang dilaksanakan di Indonesia ditujukan untuk mencapai tiga sasaran tersebut, secara ringkas tujuan ini di nyatakan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Salah satu tujuan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dimana tujuan tersebut tidak lepas dari upaya pemenuhan kebutuhan pokok. Selain itu pemerintah telah mencanangkan program pemerataan pembangunan dan hasilnya dengan tujuan perbaikan juga peningkatan kesejahteraan rakyat.

Berdasarkan kenyataan tingkat pendapatan suatu keluarga yang masih relative rendah menyebabkan para perempuan ikut mencari nafkah sebagai tambahan penghasilan suami untuk mencukupi pemenuhan kebutuhan sehari-hari sehingga peranan perempuan selain mereka berperan sebagai ibu rumah tangga mereka juga sebagai tenaga kerja. Sementara orang memandang bahwa perempuan hanya berperan dalam kegiatan reproduksi tidak sesuai lagi dibanyak tempat termasuk dalam dunia sedang berkembang. Dalam hal ini perempuan selain bertanggung jawab dengan pekerjaan rumah tangga, mereka juga ikut pula menanggung beban untuk mencari nafkah demi kelangsungan hidup keluarga.

Dari kenyataan diatas, peranan tenaga kerja perempuan biasanya jauh lebih kecil. Perempuan yang bekerja disektor informal cenderung bekerja di posisi

yang rendah. Alasan lain yang sering dikemukakan adalah perempuan hanya cocok untuk pekerjaan yang berkaitan dengan naluri perempuan dalam peran sebagai ibu rumah tangga atau mitra pembantu laki-laki. (Dina Ardiyanti, 2011).

Perempuan di negara berkembang pada umumnya banyak menanggung beban kemiskinan, keterbatasan taraf pendidikan, lapangan pekerjaan yang memadai masih terbatas, serta mobilitas sosial yang masih rendah. Dalam banyak hal peran dan status perempuan yang inferior serta keterbatasan akses perempuan ke upaya pengendalian tingkat kelahiran yang termanifestasikan berupa fertilitas yang tinggi (Todaro 2000). Seandainya tingkat kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan ekonomis perempuan bisa ditingkatkan sejalan dengan kedudukan dan status perempuan dalam keluarga dan masyarakat maka pembangunan akan lebih inklusif. Pembangunan ekonomi suatu negara tidak terlepas dari peran penduduknya yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, para ekonom menilai bahwa pembangunan harus meliputi kesetaraan gender.

Tabel 1.1 Menunjukkan jumlah penduduk berumur 15 tahun keatas menurut jenis kegiatan selama seminggu yang lalu dan jenis kelamin di Kabupaten Tuban 2017.

Kegiatan Utama	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Angkatan Kerja	395674	258307	653981
Bekerja	381518	250265	631783
Pengangguran Terbuka	14156	8042	22198
Bukan Angkatan Kerja	49937	208067	258004
Sekolah	21204	24109	45313
Mengurus Rumah Tangga	12262	164610	176872
Lainnya	16471	19348	35819
Total	445611	466374	911985

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Tuban 2017

Dari data diatas,menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja lebih kecil dari pada laki-laki. Sama halnya dengan pengangguran terbuka perempuan lebih kecil dari pada laki-laki. Hal ini menunjukkan danya peran perempuan yang berarti dalam kegiatan ekonomi di Kabupaten Tuban. Namun perempuan masih banyak yang melakukan pekerjaan di sektor informal yang tidak membutuhkan ketrampilan,keahlian, dan tentunya ini berdampak pada penerimaan upah yang kurang memadai, belum lagi diskriminasi yang dirasakan

Peran perempuan dalam pembangunan mempunyai arti penting bagi keberhasilan, baik dalam membina keluarga maupun generasi muda untuk menciptakan manusia Indonesia seutuhnya. Untuk mewujudkan hal tersebut maka dibutuhkan adanya usaha-usaha guna meningkatkan pengetahuan,pengalaman,keterampilan serta kepemimpinan perempuan. Ditingkat mikro untuk level daerah Kabupaten Tuban perempuan memiliki peran penting dalam pabrik pembakaran batu kapur. Namun tidak sedikit perempuan yang bekerja di posisi bawah sebagai tenaga harian tetap. Pekerja perempuan bisa bekerja dipagi sampai malam hari tergantung permintaan mandor pabrik. Oleh karena itu, sebagian besar dari rantai dasar produksi di pabrik pembakaran batu kapur memerlukan kerapian dan ketelitian yang dimiliki para tenaga kerja perempuan.

Ketidakberdayaan dan penerimaan buruh perempuan karena terdesak faktor ekonomi keluarga yang lemah, membuat buruh perempuan cenderung kesulitan untuk mengembangkan diri karena hanya terus berkutat pada pekerjaan yang sama setiap hari, baik di lingkungan kerja maupun di rumah tangga (Fakih, 2010). Perempuan sulit mengembangkan diri dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah, hal ini secara tidak langsung menempatkan

perempuan pada posisi yang sulit dan lemah serta tidak menguntungkan di bawah laki-laki. Dengan kondisi seperti ini membuat perempuan dianggap tidak bisa mandiri dan akan bergantung pada buruh laki-laki.

Pekerjaan di pabrik pembakaran batu kapur, dianggap dapat terus berjalan bahkan dapat lebih maksimal ketika tidak ada buruh perempuan, akan tetapi dianggap akan kesulitan ketika tidak ada buruh laki-laki yang membantu. Buruh perempuan dalam hal ini dianggap tidak dapat melakukan pekerjaan secara maksimal bila dibandingkan dengan buruh laki-laki. Keadaan tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi pengusaha dalam menentukan sistem upah bagi para buruh yang cenderung menjadikan buruh perempuan sebagai tenaga tambahan yang dibayar dengan upah yang murah.

Kabupaten Tuban yang terletak di Pulau Jawa bagian utara secara geografis merupakan daerah deretan pegunungan kapur. Persebaran deretan pegunungan kapur tersebar di berbagai kecamatan yaitu dari Kecamatan Jatirogo sampai Kecamatan Widang dan dari Kecamatan Merakurak sampai Kecamatan Soko. Batu kapur merupakan bahan galian industri yang sangat potensial di Kabupaten Tuban yaitu mencapai 14,3 juta ton produksi galian yang dihasilkan selama setahun (BPS 2014). Produksi ini selalu mengalami kenaikan dari tahun 2011-2013 sehingga dapat menunjang perekonomian Kabupaten Tuban. Besarnya potensi galian batu kapur yang dimiliki Kabupaten Tuban merupakan salah satu alasan bagi penduduk untuk melakukan berbagai kegiatan usaha seperti usaha penambangan batu kapur dan usaha pabrik pengolahan batu kapur.

Tabel 1.2 Daftar pemilik pabrik pembakaran batu kapur di Kabupaten

Tuban

NO	PENGUSAHA	KECAMATAN	JUMLAH TENAGA KERJA
1	DRS. MOKH ANSORI	Parengan	10
2	INDUN	Plumpang	32
3	KADRI	Plumpang	15
4	KARDIONO	Plumpang	30
5	KARYATIN	Plumpang	15
6	KASDIRAN	Plumpang	32
7	KASMAJI	Plumpang	32
8	KASMIJAN	Plumpang	25
9	M. TAKIM	Plumpang	32
10	MARWAN	Plumpang	30
11	MUJIONO	Plumpang	20
12	MUSTOFA	Plumpang	45
13	NURHADI	Plumpang	35
14	REDI SUGIANTO	Plumpang	30
15	RIYAN	Plumpang	15
16	SETIAJI	Plumpang	10
17	SISWOYO	Plumpang	45
18	SUGIARTO	Plumpang	15
19	SUJAK	Plumpang	15
20	SUJONO	Plumpang	15
21	TUKUL WIGUNA	Plumpang	32
22	WARJI	Plumpang	45
23	WARSIADI	Plumpang	25
24	WARDINI	Plumpang	32

Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Tuban 2016

Data di atas menunjukkan bahwa hampir semua pabrik pembakaran batu kapur berdiri di Kecamatan Plumpang karena mengingat Kecamatan Plumpang merupakan Kecamatan yang dekat dengan area pertambangan batu kapur atau di sebelah utara Kecamatan Plumpang banyak dijumpai pegunungan kapur. Sehingga kebanyakan pengusaha baik penduduk asli Kecamatan Plumpang maupun luar Kecamatan Plumpang membangun pabrik di sekitar wilayah Kecamatan Plumpang.

Kegiatan produksi pembakaran batu kapur yang ada di Kecamatan Plumpang dilakukan dengan proses dan peralatan yang sederhana. Alat utama

dalam pabrik pembakaran batu kapur adalah sebuah tungku pembakaran atau masyarakat Kecamatan Plumpang (bahasa lokal) biasa di sebut dengan “*jubung*”. Proses produksi pembakaran batu kapur berjalan setiap hari atau 24 jam. Pabrik pembakaran adalah *labour oriented*, yaitu tenaga kerja atau sumber kerja yang berasal dari manusia maupun akal budi. Cukup banyak jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam kegiatan pabrik pembakaran batu kapur. Tenaga kerja dalam kegiatan pabrik pembakaran batu kapur di Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban adalah tenaga tenaga kerja harian lepas.

Keberadaan pabrik pembakaran batu kapur memberikan dampak positif pada pendapatan pemilik pabrik maupun buruh pabrik. Dengan adanya pabrik pembakaran batu kapur dijumpai penyerapan tenaga kerja. Tenaga kerja yang diserap untuk kegiatan pabrik pembakaran batu kapur yakni menghitung jumlah orang yang bekerja di pabrik pembakaran batu kapur di Kecamatan Plumpang yang dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja yang ada di Kecamatan Plumpang. Selain penyerapan kerja dan pendapatan pabrik pembakaran batu kapur memiliki dampak positif terhadap tingkat pendidikan anak.

Sampai saat ini, meskipun dalam perjalanannya ada yang tutup, ada yang semakin besar pabriknya, dan pabrik yang baru berdiri. Kegiatan produksi pabrik pembakaran batu kapur masih bersifat tradisional yang tergolong industri padat karya. Karena masih banyak menggunakan tenaga manusia. Tenaga kerja yang ada dipabrik pembakaran batu kapur di Kecamatan Plumpang, masing-masing pabrik terdapat 10-15 pekerja informal. Sedangkan tenaga kerja formal hanya sekitar 3-5 pekerja.

Pada level mikro pabrik pembakaran batu kapur ada beberapa alasan yang melatar belakangi pembagian kerja dari 5 sampai 6 bagian kerja di pabrik

pembakaran batu kapur umumnya terdapat pada perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki. Dimana rata-rata pembagian kerja pabrik industri batu kapur di Kecamatan Plumpang berdasarkan aspek biologis yang bisa dilihat dari anggapan psikologisnya. Aspek biologis ini dilihat dari pandangan masyarakat terhadap keadaan fisik perempuan yang dianggap lemah dan laki-laki yang dianggap kuat sehingga penempatan tenaga kerja perempuan pada pekerjaan yang dianggap ringan dan berat. Sedangkan pembagian jam kerja disesuaikan dengan kondisi stok bahan baku.

Pada umumnya setiap hari pabrik beroperasi namun ketika salah satu bahan baku yang habis atau telat datang karena gangguan lalu lintas bahkan cuaca maka pabrik akan berhenti operasi sementara. Tak lepas pengelola pabrik dan tenaga harian (buruh harian) mereka mau bekerja di pabrik karena pekerjaan rata-rata selama 6 sampai 10 jam kerja, jam istirahat dan hari libur disesuaikan sendiri karena belum ada aturan resmi dari pabrik yang mengatur. Kusus untuk tenaga harian(buruh harian) bisa mencari buruh harian pengganti ketika ada kendala bagi buruh harian tetap untuk bekerja dan biasanya buruh pengganti ini kebanyakan remaja yang masih duduk dibangku sekolah dan perempuan yang bersedia bekerja dimalam hari. Pengelola pabrik mau memperkejakan mereka yang masih dibawah umur karena pabrik butuh tenaga untuk mengisi bagian pekerjaan yang kosong agar pabrik tetap beroperasi. Karena pekerjaan buruh harian harus ada yang mengisi tidak diperbolehkan kosong. Sedangkan tenaga kerja harian tetap dan tenaga kerja harian pengganti mau bekerja di pabrik pembakaran batu kapur karena mereka membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Namun pada pabrik pembakaran batu kapur dengan sistem upah yang bisa di ambil tiap minggu masih banyak juga

yang merasa upah tidak sesuai dengan tenaga yang dikeluarkan pekerja buruh. Terutama pada pekerja perempuan yang rata-rata bekerja sebagai tenaga kerja harian (buruh harian). Perempuan yang ditempatkan pada bagian yang cenderung ringan dengan jam kerja tidak menentu dan upah yang rendah. Sedangkan laki-laki tetap yang memiliki jam kerja panjang dengan upah tinggi. Berdasarkan ilustrasi diatas, penelitian ini mengarah pada usaha menemukan fakta tentang peran gender terhadap upah, pembagian kerja dan preferensi diri pengusaha dalam masalah ketenagakerjaan di pabrik pembakaran batu kapur. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisa tentang “Persoalan Tenaga Kerja Perempuan Berdasarkan Preferensi Pengusaha Pabrik Pembakaran Batu Kapur (Studi Kasus Pabrik Pembakaran Batu Kapur di Desa Kesamben Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana persoalan tenaga kerja perempuan berdasarkan preferensi pengusaha pabrik pembakaran batu kapur?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

Mengetahui persoalan tenaga kerja perempuan berdasarkan preferensi pengusaha pabrik pembakaran batu kapur.

1.4 Manfaat

Berdasarkan tujuan diatas maka manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi kalangan akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai persoalan persoalan tenaga kerja perempuan pada preferensi pengusaha pabrik pembakaran batu kapur di Desa Kesamben Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban.
2. Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pimpinan perusahaan agar dalam menentukan kebijakan dapat mempunyai landasan yang tepat sehingga kesejahteraan tenaga kerja perempuan dapat meningkat dan keadilan tenaga kerja perempuan tercapai.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan istilah dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami istilah dalam judul penelitian ini. Batasan istilah dimaksudkan pula untuk memberi ruang lingkup objek penelitian agar tidak terlalu luas. Penulis menjelaskan beberapa istilah yang dimaksud dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas tentang persoalan tenaga kerja perempuan pada preferensi pengusaha pabrik pembakaran batu kapur di Desa Kesamben Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban.
2. Penelitian ini hanya membahas fenomena terhadap upah, jam kerja, pembagian kerja dan preferensi pengusaha di pabrik pembakaran batu kapur di Desa Kesamben Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban.